

PROFESIONALISME DAN MANAJEMEN WAKTU GURU BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Rufina Yuliana Mucodaser

Pascasarjana Universitas Islam Kalimantan Selatan Muhammad Arsyad Al Banjari

Email/HP : inasukses99@gmail.com / 085246737629 / 087784402009

ABSTRAK

Setiap makhluk hidup tentunya tidak terlepas dari setiap permasalahan. Kita akan senantiasa berhadapan dengan masalah suka atau tidak suka demikian adanya, baik itu yang bersifat sederhana ataupun yang bersifat kompleks. Demikian pula bagi peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai kekhasan tersendiri, sangat berbeda dengan Sekolah Menengah pada umumnya, sangat unik dan beragam. Sejak mereka mulai memilih jurusan ketika pendaftaran di sekolah baru ada kalanya keinginan orang tua berseberangan dengan minat dan bakat peserta didik. Kemudian sangat berimbas pada proses magang atau prakerin, peserta didik menjadi tidak serius bahkan sampai sering tidak hadir yang mengakibatkan di dikeluarkan dari DUDInya (Dunia Usaha dan Dunia Industri). Kemudian masalah pergaulan remaja, apabila peserta didik kurang dapat membentengi diri akan mudah terpengaruh ke pergaulan yang negatif. Hal ini sangat mengganggu pada fokus belajar peserta didik dan banyak menguras waktu, tenaga dan biaya dalam rehabilitasi dan pemulihannya. Permasalahan-permasalahan tersebut diatas dapat di minimalis atau dicegah jika Sekolah Menengah Kejuruan tersebut memiliki guru-guru yang sudah dinyatakan profesionalisme khususnya guru Bimbingan Konseling yang memadai antara jumlah guru Bimbingan Konseling dengan peserta didiknya. Guru Bimbingan Konseling yang Profesionalisme salah satunya adalah guru Bimbingan Konseling yang sudah dinyatakan mampu melaksanakan kewajibannya dan tugas-tugasnya tanpa harus di doktrin oleh pemangku kepentingan ditandainya dengan sertifikat sebagai pendidik yang dikeluarkan oleh perguruan tinggi tertentu. Dan hal itu bukan berarti ia harus mampu mengerjakan di segala bidang demi terwujudnya mutu pendidikan.

Kata kunci : Profesionalisme, manajemen waktu, guru bimbingan konseling.

PENDAHULUAN

Pada setiap makhluk hidup tentunya tidak terlepas dari setiap permasalahan. Manusia mulai dari dalam kandungan pun sudah mempunyai masalah, apa yang terjadi pada seorang ibu yang sedang mengandung jika si ibu tersebut tidak menjaga kesehatannya dengan tidak memperhatikan asupan makanan yang bergizi, kemungkinan besar janin tersebut tidak berkembang secara normal, dan seterusnya. Kita akan senantiasa berhadapan dengan masalah suka atau tidak suka demikian adanya, baik itu yang bersifat sederhana ataupun yang bersifat kompleks. Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, masalah adalah situasi atau kondisi yang akan datang dan tidak diinginkan (Menurut Dorothy Craig, melalui Google (November 2020)). Demikian pula bagi peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai kekhasan tersendiri, sangat berbeda dengan Sekolah Menengah pada umumnya, sangat unik dan beragam. Sekolah Menengah Kejuruan dalam pembelajarannya 30 % teori di dalam kelas, 70% praktek kejuruan di luar kelas (Risma mengutip Rahmat Syahni 2012:2)

Sejak mereka mulai memilih jurusan ketika pendaftaran di sekolah baru, ada kalanya keinginan orang tua berseberangan dengan minat dan bakat peserta didik. Ditengah perjalanannya menimbulkan masalah yang pelik bagi peserta didik karena merasa tidak mampu mengikuti pembelajaran disalah satu kelas jurusannya tersebut. Kemudian sangat berimbas pada proses magang atau prakerin (Praktek kerja Industri), peserta didik menjadi tidak serius bahkan sampai sering tidak hadir yang mengakibatkan di keluarkan dari DUDI nya (Dunia Usaha dan Dunia Industri). Yang berakibat menjadi kurang baik hubungan antara pihak sekolah dengan pihak DUDI. Hal ini juga menjadi konsekwensi bagi adik-adik kelasnya dimasa yang akan datang tidak dapat magang pada DUDI tersebut.

Kemudian masalah pergaulan remaja, apabila peserta didik kurang dapat membentengi diri akan mudah terpengaruh kepergaulan yang negatif. Akan banyak menguras waktu, tenaga dan biaya dalam rehabilitasi dan pemulihannya. Hal ini sangat mengganggu pada fokus belajar peserta didik yang dapat menyebabkan minimnya prestasi baik secara akademik maupun prestasi non akademik.

Permasalahan-permasalahan tersebut diatas dapat di minimalis dan dicegah jika Sekolah Menengah Kejuruan tersebut memiliki guru-guru yang sudah dinyatakan profesional khususnya guru Bimbingan Konseling yang memadai antara jumlah guru Bimbingan Konseling dengan peserta didiknya. Guru Bimbingan Konseling yang Profesionalisme salah satunya adalah guru Bimbingan Konseling yang sudah dinyatakan mampu melaksanakan kewajibannya dan tugas-tugasnya tanpa harus di doktrin oleh pemangku kepentingan ditandainya dengan sertifikat sebagai pendidik yang dikeluarkan oleh perguruan tinggi negeri tertentu.

Seorang guru menjadi profesionalis tidak serta merta terjadi sendiri tetapi mendapat dukungan di lingkungan sekitarnya terutama pimpinan sekolah tersebut yang mempunyai gaya kepemimpinan demokratis yaitu gaya kepemimpinan yang mengajak seluruh anggotanya

bepartipasi menyumbangkan pikiran dan tenaga untuk mencapai tujuan bukan kebalikannya gaya kepemimpinan yang Otokratis yakni memiliki ciri menganggap sekolah sebagai milik pribadi contoh seorang kepala sekolah berkata, “ Mana Laporannya bapak ibu, kan sudah saya bayar.” Atau seorang kepala sekolah yang mempunyai gaya kepemimpinana militeristik yakni sering menggunakan sistem perintah dan bergantung pada pangkat dan jabatannya dalam menggerakkan bawahannya. Atau bergaya kepemimpinana paternalistik yaitu yang mempunyai ciri bersikap mahatahu dan menganggap bawahannya semua belum dewasa (Drs.Hasan Basri, M.Ag. Kepemimpinan Kepala Sekolah.November 2014). Seorang guru profesionali bukan berarti ia harus mampu mengerjakan suatu pekerjaan di segala bidang demi terwujudnya mutu pendidikan.

KAJIAN LITERATUR

Konsep Managemen Bimbingan Konseling

Bimbingan Konseling merupakan salah satu komponen dalam keseluruhan sistem pendidikan di sekolah. Bimbingan Konseling adalah pemberian layanan bantuan oleh konselor kepada peserta didik.



Gambar 1. Bimbingan dan Konseling dalam Sistem Pendidikan

(Gambar dikutip dari Buku Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan /SMK November 2020)

Menurut Shertzer dan Stone mengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya. Menurut Rochman Natawidjaja mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan.

Sebelumnya telah dijelaskan pengertian bimbingan selanjutnya akan dijelaskan pengertian konseling. Wagito, (dalam Aqib 2012:29) mengemukakan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan

wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Tolbert, (dalam Prayitno dan Amti 2004:101). Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.

Bimbingan diberikan kepada siapa saja yang memerlukan, tanpa memandang umur sehingga baik anak maupun orang dewasa, dengan demikian bimbingan ini sangat untuk membantu para peserta didik yang mengalami masalah agar dapat teratasi secara optimal, sebab itu dibutuhkan pelayanan yang baik, menyenangkan, menarik dan profesional.

Bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk tuhan, sosial, dan pribadi. Lebih lanjut tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam mencapai :

- kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk tuhan,
- kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat,
- hidup bersama dengan individu-individu lain,
- harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya. (Wardati dan Jauhar 2011:28).

Terry dan Franklin(2003:4, pada Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan dan praktik. Jeyan Mustafah) "Management adalah satu proses yang terdiri dari aktifitas perencanaan, pengaturan, penggerakan dan pengendalian , yang dilakukan untuk menentukan dan memenuhi sasaran hasil yang diwujudkan dengan penggunaan manusia dan sumber daya lainnya. (Management is the proses of designing and maintaining an environment in which individual, working together in group efficiently accomplish selected aims)" Management terkait dengan kejelasan tujuan atau sasaran dan kesiapan sumber daya serta bagaimana proses-proses mewujudkan tujuan ini keempat aktifitas itu bisa disingkat dengan POAC(Planning, Organizing, Actuating and Controlling).

Wehrich dan Koontz (2005:4), "Management adalah proses perencanaan dan pemeliharaan lingkungan dimana individu bekerja sama dalam kelompok , mencapai tujuan-tujuan terpilih secara efektif." Dari teori ini tergambar pentingnya penciptaan lingkungan yang kondusif.

Guru Bimbingan Konseling Tidak hanya action dalam kepiawaian yang di tuntut ketika menghadapi peserta didik yang mempunyai masalah saja, namun mengelola manajemen seperti yang terdapat dalam buku panduan operasional penyelenggara Bimbingan Konseling 2016 seperti berikut :

1. RPL Konseling Individu
2. Laporan konseling individu

3. Kepuasan Konseling Individu
4. RPL Konseling Kelompok
5. Laporan Konseling Kelompok
6. Kepuasan Kelompok
7. RPL Bimbingan Kelompok
8. Laporan Bimbingan Kelompok
9. RPL Bimbingan Klasikal
10. Laporan Bimbingan Klasikal
11. Bimbingan Kelas Besar/Antar Kelas
12. Laporan Bimbingan Kelas Besar/Antar Kelas
13. Laporan Konsultasi
14. Laporan Kolaborasi
15. AlihTangan Kasus
16. Laporan Alih Tangan Kasus
17. Laporan kunjungan Rumah
18. Laporan Advokasi
19. Pelaksanaan Konferensi Kasus
20. Laporan Konferensi Kasus
21. Peminatan
22. Laporan Kegiatan Tambahan
23. Laporan Pengembangan
24. Laporan Karya Ilmiah dan Inovatif laporan keikutsertaan dalam
25. Laporan Keikutsertaan Organisasi Profesi
26. Angket Evaluasi hasil layanan Bimbingan dan Konseling Klasikal
27. Instrumen Observasi Terhadap Proses layanan Bimbingan dan Konseling
28. Skala Asesmen layanan BK menurut anak/Peserta Didik
29. Skala Kepuasan Orang Tua
30. Skala Kepuasan Guru dan Kepala Sekolah
31. Rangkuman Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling
32. Sistematika Laporan Pelaksanaan Program
33. Jurnal Harian Kegiatan Bimbingan Konseling
34. Ekuivalen Kegiatan Bimbingan Konseling dengan Jam kerja

KESEIMBANGAN WAKTU DENGAN BEBAN KERJA

Kata Profesional kadang kala menjebak pola berpikir kita, seseorang yang dikatakan profesional tidak hanya harus cerdas dan pintar tetapi juga harus memiliki nilai-nilai kejujuran, kebenaran, dan tak kalah pentingnya adalah integritas sehingga akan tetap berprinsip untuk dapat bertahan dalam situasi yang tidak menentu. Menjadi profesional tidak terjadi dengan sendirinya namun sangat banyak dipengaruhi dan terbentuk oleh lingkungan sekitar kita, terlebih pemangku kepentingan atau pejabat teras sekolah atau pimpinan suatu instansi.

Menjadi profesional bukan berarti mampu mengerjakan semua pekerjaan dalam satu waktu. Bukan pula mampu melakukan banyak pekerjaan, sesuai dengan fitrahnya manusia dalam bekerja memerlukan waktu istirahat dan bergaul dengan teman sejawat tidak saja terus bekerja dan kaku dalam menggunakan waktu bekerja. Kearifan dan kebijakan *stakeholder* sangat dominan dalam terjadinya keseimbangan waktu bekerja dengan beban kerja agar terjadi kesinambungan dan harmonis sehingga mampu mencapai tujuan bersama.

Rasio waktu bekerja untuk seorang guru di Sekolah Menengah Keguruan adalah 24 jam sampai 40 jam perminggu. Jika melebihi batas waktu tersebut seharusnya ada konsekwensi dari kelebihan tersebut, Seperti pada contoh di bawah ini :

Seorang bapak guru Bimbingan konseling mendapat beberapa tugas di suatu SMK

1. Menangani peserta didik 168 orang : Setara dengan 30 jam perminggu
2. Menjadi pembina OSIS : Setara dengan 6 jam perminggu
3. Menjadi Wali Kelas : Setara dengan 6 jam perminggu
4. Menjadi Pembina Exkul PASKIB : Setara dengan 6 jam perminggu
5. Menjadi Koordinator : Setara dengan 6 jam perminggu
6. Menjadi Koordinator seleksi PPDB : Setara dengan 2 jam perminggu

JUMLAH = 56 jam perminggu

Kemudian kadang-kadang mendampingi siswa tanpa surat tugas, rapat di tengah waktu istirahat, diberi tugas atau seperti rapat di WA pada waktu hari libur. Jika ini terus berlanjut guru BK tersebut akan tidak sempat mengerjakan manajemen Bknya, karena menerima peserta didik yang sedang mengalami masalah bisa lebih dari 30 menit, mengerjakannya menjadi dirumah, karena jika tidak rekam jejak peserta didik akan hilang dan berdampak pada tindak lanjut data dalam penangannya. Waktu istirahat bersama keluarga menjadi terganggu, terampas, belum lagi daya tahan tubuh seseorang yang mungkin tidak sama antara guru yang satu dengan yang lainnya. Kemungkinan besar Bapak guru BK tersebut akan mengundurkan diri menjadi seorang guru seperti yang pernah sudah ada terjadi.

Jadi seorang profesional pun memerlukan dukungan lingkungan terutama pimpinan yang tidak hanya menilai loyalitas dan dedikasi keprofesionalannya dalam sudut pandang yang berbeda atau diluar kewajaran. Sehingga rekam jejak peserta didik dapat diaplikasikan dalam manajemen BK yang merupakan preventif atau pencegahan dini bagi masalah-masalah yang kemungkinan akan timbul dikemudian hari. Dengan adanya rekam jejak peserta didik pada manajemen Bk dan adanya keseimbangan waktu dengan beban kerja sehingga guru BK dapat mengaplikasikannya pada layanan BK selanjutnya secara sistematis.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme seorang guru terutama guru Bimbingan Konseling merupakan dukungan dari lingkungan sekitarnya terutama pemimpin di sekolah tersebut yang mempunyai gaya kepemimpinannya tidak Otokrat yaitu menganggap sekolah sebagai milik pribadi, menganggap bawahan sebagai alat semata, terlalu bergantung pada kekuasaan formalnay sehingga menganggap guru yang sudah profesional itu

adalah guru yang dapat bekerja disegala bidang serta dapat menyelesaikannya dalam satu waktu tertentu , tidak Militaristik yaitu sering mempergunakan sistem perintah dalam menggerakkan bawahannya ataupun Paternalistik yakni sering bersikap mahatahu namun dukungan seorang pemimpin yang demokratis sehingga Profesionalisme guru Bimbingan Konseling dan keseimbangan waktu dengan beban kerja dapat terekam jejaknya di manajemen Bimbingan Konseling sehingga menjadi preventif atau pencegahan terhadap masalah peserta didik. Sehingga permasalahan peserta didik tidak semakin menumpuk dan tidak terlalu makan waktu untuk di tindaklanjuti secara sistematis

DAFTAR PUSTAKA

- Dorothy Craig, melalui Google (November 2020)
Risma mengutip Rahmat Syahni 2012:2) Google (November 2020)
Drs. Hasan Basri, M.Ag. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. November 2014
Buku Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah
Kejuruan /SMK November 2020
Wagito, (dalam Aqib 2012:29)
Tolbert, (dalam Prayitno dan Amti 2004:101)
Wardati dan Jauhar 2011:28
Terry dan Franklin(2003;4, Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakandan praktik.Jejen
Mustafah
Wehrich dan Koontz (2005:4) Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakandan praktik.Jejen
Mustafah
Panduan Operasional Penyelenggara Bimbingan Konseling 2016 pada google November
2020